

## PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI PENDEKATAN JAS UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN HIDUP

Soetjipto TH

**Abstrak:** Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Esensi pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Relevansi antara keduanya mengarahkan pada pendidikan yang lebih bersifat realistis dan kontekstual. Bentuk pembelajaran geografi JAS berpotensi dan berkontribusi untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Hal ini dikarenakan karakteristik dan komponen pendekatan JAS dapat mendukung pengembangan domain utama dalam kecakapan hidup, baik domain kecakapan hidup umum (*general*) maupun kecakapan hidup khusus (*spesifik*). Keberhasilan pengembangan kedua domain kecakapan hidup peserta didik melalui pembelajaran di kelas sangat tergantung pada kreativitas guru dalam mendesain bentuk pembelajaran bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Pendekatan JAS, Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan bangsa, untuk itu peningkatan mutu pendidikan perlu mendapatkan perhatian. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas, efisiensi dan relevansi. Peningkatan relevansi dapat dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup baik pada jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan tinggi.

Upaya pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dilakukan, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Kesenjangan antara kedua hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang siap menghadapi kehidupan nyata baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Kehidupan adalah perubahan yang memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, Peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi hal tersebut sehingga mereka mampu dan sanggup menghadapinya dan bahkan mampu menjadi *agent of change* (Slamet, 2002). Dampak dari perubahan dalam kehidupan ada dua macam yaitu perubahan yang diinginkan dan perubahan tidak diinginkan. Perubahan yang tidak diinginkan dapat menimbulkan masalah pada kelangsungan hidup manusia, namun bila perubahan kehidupan sesuai yang diinginkan maka mendukung perkembangan manusia. Berkait dengan hal tersebut maka peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan hidup dalam proses pendidikannya baik formal maupun informal.

Berkait dengan perubahan dalam kehidupan dunia nyata yang menimbulkan masalah, maka dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan untuk pemecahan masalah. Upaya pemecahan masalah tidak tergantung pada kecerdasan peserta didik, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman (Rohita, 2007: 70). Kemampuan pemecahan masalah dapat berkembang dengan baik bila pada peserta didik dihadapkan pada berbagai macam kegiatan yang memiliki tingkat kesulitan di atas kemampuan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan kecakapan hidup perlu diintegrasikan di dalam mata pelajaran/mata kuliah.

Upaya untuk memberi bekal kecakapan hidup pada peserta didik salah satunya dengan mendekatkannya kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan kehidupan nyata yang memiliki nilai-nilai *preservative* dan progresif sekaligus melalui pengintensifan dan pengefektifan pendidikan kecakapan hidup. Dengan demikian mereka mampu, sanggup, dan terampil dalam menghadapi masalah kehidupan nyata nantinya, sehingga relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya (Slamet, 2002).

Berkaitan dengan hal tersebut prinsip belajar sekali selesai dan tidak perlu belajar lagi tidak lagi relevan, sehingga perlu penegasan bahwa belajar sepanjang hayat merupakan kewajiban bagi semua orang (UNSAID, 2006). Peserta didik, selain harus belajar sesuatu yang baru (*learning*), juga harus mampu melupakan pengalaman belajar yang lalu yang tidak lagi relevan lagi dengan kehidupan saat ini (*unlearning*) dan selalu belajar kembali (*relearning*).

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Relevansi antara keduanya mengarahkan pada pendidikan yang lebih bersifat realistik yang berarti kontekstual. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan. Memiliki kecakapan hidup membuat orang berhasil di lingkungan dimanapun mereka berada (Rohita, 2007: 72).

Dengan pengintegrasian, pengintensifan dan pengefektifan pendidikan kecakapan hidup di sekolah diharapkan tujuan pendidikan nasional lebih menekankan pada penguasaan kehidupan, kurikulum lebih merefleksikan kehidupan nyata, penyelenggaraannya sesuai dalam merealisasikan kurikulum berbasis kecakapan hidup yang ditunjukkan oleh guru dengan memiliki penguasaan kehidupan yang kuat, peserta didik mempelajari kenyataan dan aktif dalam proses pembelajarannya, metode pembelajaran lebih konkrit, kerja tim kuat, media pendidikan menggunakan kenyataan, tempat belajar tidak harus selalu di kelas tetapi juga di lingkungan secara langsung, waktu pembelajaran tergantung kompetensi yang ingin dikuasai, referensi tidak selalu berupa buku tetapi juga kehidupan nyata, pengalaman hidup akan lebih kaya, dan evaluasi belajar lebih menekankan pada autentik (Slamet, 2002).

Realisasi kurikulum berbasis kecakapan hidup sesungguhnya telah mendasari pengembangan Kurikulum 1994, yang kemudian dipertegas dengan Kurikulum 2004 yang mengintegrasikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai tujuan orientatif utama pendidikan, sehingga kurikulum tersebut lebih mengedepankan pendekatan pembelajaran yang realistik, kontekstual dengan lingkungan kehidupan sehari-hari anak (konteks sosial) dan kontekstual dengan

proses belajar anak (konteks kognitif) (Johnson, 2007).

### **Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pendidikan kecakapan hidup adalah suatu proses pencapaian seperangkat kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara mandiri, proaktif, dan kreatif mencari dan menemukan jalan keluar atau solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan. Seperangkat kecakapan tersebut selanjutnya disebut dengan kecakapan hidup.

Pendidikan berbasis kecakapan hidup diadopsi sebagai sebuah pemaknaan terhadap pemberdayaan generasi muda dalam situasi yang penuh tantangan. Pendidikan berbasis kecakapan hidup menunjuk pada sebuah proses pembelajaran interaktif yang memungkinkan peserta didik mempelajari atau memperoleh pengetahuan serta mengembangkan sikap dan ketrampilan yang mendorong pengadopsian perilaku-perilaku sehat dan positif.

Pendidikan kecakapan hidup berpotensi mendorong penciptaan peserta didik tumbuh menjadi dirinya sendiri, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri, dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya (Handayani, 2009). Pendidikan kecakapan hidup juga berpotensi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dan ketrampilan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif sehingga mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (Depdiknas, 2003).

Pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik dapat hidup mandiri. Pemikiran tersebut didasarkan pada prinsip empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh Unesco (1993) yaitu: 1) *learning to know*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan; 2) *learning to do*, yaitu belajar untuk melakukan pekerjaan; 3) *learning to be*, yaitu belajar untuk dapat menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna; dan 4) *learning live together with other*, yaitu belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain.

### **Domain Kecakapan Hidup**

Berpedoman pada empat pilar pendidikan, kecakapan hidup dibagi menjadi dua domain utama, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*general*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesifik*) (Depdiknas, 2003). Kedua domain utama kecakapan hidup tersebut bukan merupakan domain isi bidang studi atau mata pelajaran yang secara eksklusif berdiri sendiri, tetapi merupakan kecakapan umum yang dapat dicakup dalam berbagai mata pelajaran.

### **Kecakapan Hidup Umum (*General*)**

Kecakapan hidup yang bersifat general (*general life skills/GLS*) mencakup kecakapan personal (*personal skills/PS*) dan kecakapan sosial (*social skills/SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir dan bernalar (*thinking and reasoning skills*). Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication*

*skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*) (Depdiknas, 2003).

Menurut Alimufi dalam Rohita (2007) kecakapan personal lebih terpusat pada pengembangan karakter utamanya dengan kepercayaan diri. Pengembangan karakter erat kaitannya dengan personal seseorang, sehingga dengan mengintergrasikan pendidikan kecakapan hidup maka ada peluang untuk memasukkan pendidikan karakter sebagai fondasi kecakapan hidup (spiritual, moral, sosial dan budaya) (Megawangi, 2004).

Kecakapan kesadaran diri atau memahami diri mencakup (1) kecakapan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara serta (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan dapat diindikasikan dengan (1) beribadah sesuai dengan tuntutan yang kita anut, (2) jujur, (3) bekerja keras, (4) disiplin, dan (5) amanah terhadap kepercayaan yang dipercayakan kepada kita (Susiwi, 2007).

Kesadaran sebagai makhluk sosial dapat diindikasikan dengan: (1) toleran kepada sesama, (2) suka menolong, (3) menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, (4) saling menghormati, (5) saling membantu dan (6) menghindari sikap diri yang negatif. Menghindari sikap diri yang negatif diindikasikan dengan: (1) sulit menerima pendapat orang lain, (2) sulit menerima perbedaan nilai-nilai karakter dan sikap dari orang lain, (3) sulit diajak kompromi, (4) tertalu perasa atau mudah tersinggung, dan (5) egois (Depdiknas, 2007).

Kecakapan komunikasi indikasinya adalah (1) mempunyai kemampuan mendengar dan mengerti orang lain, (2) pesan yang disampaikan mudah dimengerti dengan baik, (2) makna pesan jelas dan tidak menimbulkan salah pemahaman, (3) menggunakan bahasa yang komunikatif, (4) tidak memandang rendah orang lain, (5) memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, dan (6) cakap menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami oleh orang lain (Handayani, 2009).

Kecakapan bekerjasama dapat diindikasikan dengan kerjasama yang disertai dengan: (1) saling pengertian, (2) saling menghargai, (3) saling membantu, (4) kemampuan memimpin, (4) berpartisipasi, (5) mengelola konflik, (6) mengendalikan emosi, dan (7) membudayakan sikap sportif, disiplin dan hidup sehat (UNSAID, 2006).

Kecakapan berpikir meliputi kemampuan: (1) menggali dan menemukan informasi, (2) mengolah informasi, (3) mengambil keputusan, dan (4) memecahkan masalah (Susiwi, 2007).

### **Kecakapan Hidup Khusus (Spesifik)**

Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan hidup yang mencakup kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*) (Depdiknas, 2007).

Kecakapan akademik meliputi kemampuan untuk: (1) mengidentifikasi variabel, (2) menjelaskan hubungan variabel-variabel, (3) merumuskan hipotesis, dan (4) merancang percobaan, (5) melakukan percobaan, (6) mengolah

informasi. (7) menguasai pengetahuan, (8) bersikap ilmiah, (9) berpikir strategis, (10) berkomunikasi ilmiah, (11) menggunakan teknologi, dan (12) bersikap kritis dan rasional (Depdiknas, 2007). Kecakapan akademik merupakan pengembangan kecakapan berpikir rasional, yang mengarah pada pola berpikir ilmiah yang sesuai dengan bidang akademis yang dipelajari (Asim, 2007)

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat. Kecakapan vokasional meliputi kecakapan vokasional dasar dan vokasional khusus. Kecakapan vokasional dasar diindikasikan dengan: (1) melakukan gerak dasar, (2) menggunakan alat sederhana, (3) membaca gambar, (4) berwirausaha, (5) menguasai TIK, dan (6) merangkai alat. Kecakapan vokasional khusus adalah kecakapan yang memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa (Depdiknas, 2006).

### **Bentuk Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (Jas)**

Pembelajaran berpendekatan JAS adalah bentuk pembelajaran kontekstual geografi dengan inti kegiatan berupa eksplorasi alam sekitar peserta didik. Bentuk pembelajaran berpendekatan telah dikaji dari berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam berbagai bentuk desain proses pembelajaran yang telah dikemas dalam berbagai penelitian. Bentuk pembelajaran tersebut menekankan pada gaya penyampaian materi baik sifat, cakupan dan prosedur kegiatan. Kegiatan yang eksploratif lingkungan secara langsung dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik karena lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dengan pengetahuan (Alimah, 2005).

Pendekatan JAS didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar bagi peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar geografi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah. Pendekatan tersebut secara komprehensif memadukan berbagai pendekatan antara lain eksplorasi dengan investigasi, konstruktivisme, keterampilan proses dan *cooperative learning*.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan JAS menekankan pada kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata, sehingga selain dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik, pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan dunia nyata sehingga hasil belajarnya lebih berdaya guna (Johnson, 2007).

Pendekatan JAS merupakan salah satu inovasi pendekatan pembelajaran geografi maupun bagi kajian ilmu lain yang bercirikan memanfaatkan lingkungan sekitar dan simulasinya sebagai sumber belajar melalui kerja ilmiah, serta diikuti pelaksanaan belajar yang berpusat pada peserta didik. Penerapan pendekatan JAS di dalam kelas memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun gagasan yang muncul dan berkembang setelah pembelajaran berakhir.

Bentuk pembelajaran berpendekatan JAS secara eksplisit menyatakan bahwa tanggung jawab belajar berada pada peserta didik dan guru mempunyai tanggung jawab menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan

tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Peserta didik lebih diberdayakan, tidak mengharuskan mereka menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong mereka mengkonstruksikan fakta-fakta pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan konsep atau prinsip geografi melalui proses eksplorasi dan investigasi. Pembelajaran peserta didik lebih diutamakan pada proses mereka mengalami dan menemukan sendiri dengan memanfaatkan lingkungan yang ada disekitarnya (Alimah, 2010).

Prinsip pembelajaran dengan berorientasi pada pendekatan JAS adalah 1) menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional; 2) bercirikan eksplorasi lingkungan sebagai sumber daya belajar serta eksplorasi potensi peserta didik; 3) dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, tidak membosankan, sehingga peserta didik belajar dengan bergairah; dan 4) menekankan pada keterlibatan aktif dan daya kritis peserta didik, jadi pembelajaran berpusat pada peserta didik, dipandu oleh guru yang kreatif.

Pendekatan JAS menekankan pada kegiatan belajar yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik dan dunia nyata, sehingga selain dapat membuka wawasan berpikir yang beragam, mereka juga dapat mempelajari berbagai konsep dan mengaitkan konsep dengan bernilai masalah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik lebih bermakna bagi kehidupannya, sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan integritas dirinya. Proses pembelajaran yang demikian dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik mengenal obyek, gejala dan permasalahan, menelaahnya dan menemukan simpulan atau konsep tentang sesuatu yang dipelajarinya.

Konseptualisasi dan pemahaman diperoleh peserta didik tidak secara langsung dari guru atau buku, akan tetapi melalui kegiatan ilmiah, seperti mengamati, mengumpulkan data, membandingkan, memprediksi, membuat pertanyaan, merancang kegiatan, membuat hipotesis, merumuskan simpulan berdasarkan data dan membuat laporan secara komprehensif (Tim Perumus JAS, 2009).

Pendekatan JAS mempunyai ciri karakteristik yaitu peserta didik melakukan eksplorasi secara langsung terhadap fenomena yang terjadi di alam. Fenomena tersebut dapat ditemui di lingkungan sekeliling peserta didik atau fenomena tersebut dibawa ke dalam pembelajaran di kelas. Visualisasi terhadap fenomena alam akan sangat membantu peserta didik untuk mengamati sekaligus memahami gejala atau konsep yang terjadi. Menurut Tim Perumus JAS (2009) menyatakan bahwa komponen pendekatan JAS meliputi eksplorasi, konstruktivis, proses kegiatan ilmiah, masyarakat belajar, edutainment dan asesmen autentik. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen.

### ***Eksplorasi***

Eksplorasi yang dimaksud adalah eksplorasi terhadap lingkungan sekitar peserta didik. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya lingkungan fisik saja, tetapi juga meliputi lingkungan sosial, budaya dan teknologi.

Kegiatan eksplorasi terhadap lingkungannya menyebabkan peserta didik berinteraksi dengan fakta yang ada di lingkungan sehingga mereka menemukan pengalaman dan sesuatu yang menimbulkan pertanyaan atau masalah. Dengan

adanya masalah peserta didik akan melakukan kegiatan berpikir untuk mencari pemecahan masalah tersebut. Dalam memecahkan masalah tidak berdasar pada perasaan tetapi lebih pada penalaran ilmiah.

### **Konstruktivisme**

Pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar lebih dianggap sebagai suatu proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berubah dan berkembang. Orang berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat inderanya dengan melihat, mendengar, menyentuh, mencium dan merasakannya. Terjadinya proses berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan orang memperoleh pengetahuan.

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak orang yang satu kepada orang yang lain. Peserta didik sendiri yang harus mengartikan pelajaran yang diinformasikan guru dengan cara melakukan penyesuaian terhadap pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya. Dalam pembentukan pengetahuan, menurut Piaget ada dua aspek berpikir yaitu *aspek figuratif* dan *aspek operatif*. Aspek operatif lebih penting karena menyangkut operasi intelektual atau sistem transformasi. Berpikir operatif inilah yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya dari suatu level tertentu ke level yang lebih tinggi.

### **Proses Kegiatan Ilmiah**

Proses kegiatan ilmiah dimulai ketika orang mulai melakukan proses mengamati. Adanya proses pengamatan terhadap sesuatu yang menarik perhatian, memungkinkan timbulnya pertanyaan atau permasalahan. Permasalahan ini perlu dipecahkan melalui suatu proses yang disebut metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerjanya pikiran, sedangkan berpikir adalah suatu kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dengan metode ilmiah bersifat rasional dan teruji sehingga merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan. Metode ilmiah menggabungkan cara berpikir deduktif dan induktif dalam membangun pengetahuan.

### **Masyarakat Belajar (learning community)**

Konsep *learning community* dalam pendekatan JAS menyarankan agar hasil pembelajaran yang diperoleh dibangun atas dasar kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, kelompok dan yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual, guru disarankan untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Anggota kelompok sebaiknya yang heterogen, sehingga yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai, yang cepat menangkap pelajaran dapat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan dapat mengajukan usul.

Guru juga dapat melakukan kolaborasi dengan mendatangkan "ahli" ke dalam kelas sebagai nara sumber sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari ahlinya. Masyarakat belajar dapat terbentuk jika terjadi proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam

kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga minta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Bentuk masyarakat belajar yang dimaksud adalah (1) kelompok kecil, (2) kelompok besar, (3) mendatangkan "ahli" ke kelas, (4) bekerja dengan kelas sederajat, (5) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan (6) bekerja dengan masyarakat

### **Edutainment**

Edutainment dalam pembelajaran JAS melibatkan unsur utama ilmu dan penemuan ilmu, keterampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas yang dapat menjadi salah satu solusi dalam menyikapi perkembangan geografi saat ini dan masa depan.

Ciri pembelajaran yang menerapkan edutainment adalah: (a) aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik dapat diamati, (b) menekankan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata, sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik, (c) memungkinkan seluruh peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dengan cara mengaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga hasil belajarnya lebih berdaya dan berhasil guna, (d) memungkinkan peserta didik untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan di dalam sekolah dan di luar sekolah agar dapat memecahkan masalah dunia nyata dan masalah yang disimulasikan, (e) dapat diterapkan di luar kelas (*out door classroom*) atau di dalam kelas (*in door classroom*), maupun di tempat lain yang dikaitkan dengan berbagai metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, permainan edukatif, eksperimen, bermain peran yang bersifat multi strategi dan multi media.

### **Asesmen Autentik**

Pembelajaran berpendekatan JAS menerapkan sistem asesmen secara autentik. Asesmen adalah proses pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Bila data yang dikumpulkan mengidentifikasi peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru dapat segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Proses penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, terintegrasi dan bukan hanya pada akhir pembelajaran saja.

Penilaian menekankan pada proses pembelajaran sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari proses kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik proses pembelajaran tersebut berlangsung. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata-mata dari hasil tes. Penilaian autentik tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga keterampilan yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan guru, tetapi juga teman sebaya atau orang lain.

Karakteristik penilaian autentik dalam pembelajaran JAS adalah (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, (2) dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif, (3) yang diukur keterampilan dan performen, (4)



berkesinambungan, (5) terintegrasi, dan (6) dapat digunakan sebagai umpan balik. Hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik adalah: (1) proyek/kegiatan dan laporannya, (2) pekerjaan rumah, (3) kuis, (4) karya siswa, (5) presentasi atau penampilan siswa, (6) demonstrasi, (7) laporan, (8) jurnal, (9) hasil tes tertulis, dan (10) karya tulis.

Ciri karakteristik dalam kegiatan pembelajaran berpendekatan JAS adalah: (a) selalu dikaitkan dengan alam sekitar secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media; (b) ada kegiatan berupa peramalan (prediksi), pengamatan, dan penjelasan; (c) ada laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, gambar, foto atau audiovisual dan (d) kegiatan pembelajarannya dirancang menyenangkan sehingga menimbulkan minat untuk belajar lebih lanjut.

Pembelajaran berpendekatan JAS dikembangkan berdasarkan pemikiran Piaget dan Vygotsky yang menekankan pada konstruktivisme kognitif dan sosial. Seseorang akan lebih efektif dalam proses belajar jika kognitifnya secara aktif mengalami rekonstruksi, baik ketika berbenturan dengan suatu fenomena maupun kondisi sosial. Implikasinya, pembelajaran seharusnya memperhatikan pengembangan *hands-on* dan *minds-on* peserta didik.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *hands-on* dan *minds-on learning* adalah sebagai berikut: 1) guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus motivator yang tercermin dalam kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran, 2) pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar dalam kelompok, dan 3) guru senantiasa berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan dan gagasannya, baik melalui lisan, *performance*, maupun tulisan.

### **Bentuk Pembelajaran Jas Dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Peserta Didik**

Pada prinsipnya pembelajaran di dalam kelas bertujuan untuk membantu memudahkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam rangka bertahan hidup dan menghadapi perubahan kehidupan sesuai dengan eranya. Era globalisasi menuntut peserta didik mampu mengantisipasi dengan segala kemampuan yang telah mereka dapatkan selama proses belajar, baik proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah menuntut guru untuk aktif dan kreatif mengintegrasikan kemampuan kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Pada pembelajaran geografi pendekatan JAS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan yang dapat dipilih yang sesuai dengan karakteristik obyek pembelajaran geografi.

Beberapa karakteristik yang dimiliki pendekatan tersebut memiliki kontribusi sebagai acuan dalam mendesain proses pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kecakapan hidup di dalamnya seperti adanya kegiatan eksplorasi, kerja kelompok, investigasi dan komunikasi. Bukti yang mendukung atas pernyataan tersebut tergambar dalam hasil penelitian yang telah banyak dilakukan, baik di tingkat perguruan tinggi ataupun ditingkat pendidikan dasar dan menengah dengan desain *in door* maupun *out door*.

Banyak konsep dalam pembelajaran geografi yang dapat di desain dengan

pendekatan JAS karena pada dasarnya obyek pembelajaran geografi adalah obyek sosial maupun natural secara keruangan atau spasial yang ada di sekitar peserta didik. Namun keberhasilan pengembangan kecakapan hidup melalui pengintegrasian di dalam proses pembelajaran di kelas memang sangat ditentukan oleh kreatifitas guru dalam mendesain proses tersebut. Desain pembelajaran geografi berpendekatan JAS dapat menghasilkan kualitas terbaik dalam mengembangkan dua domain kecakapan hidup peserta didik bila dalam mendesainnya guru mampu mengimplementasikan ciri karakteristik dan komponen serta prinsip yang dimiliki oleh pendekatan tersebut. Potensi yang dimiliki pendekatan JAS dalam mengembangkan kecakapan hidup secara umum ditunjukkan pada adanya kegiatan eksplorasi, kerja kelompok dan proses kegiatan ilmiah.

### Penutup

Perubahan kehidupan menuntut guru sebagai tenaga kependidikan bertanggung jawab atas kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan kehidupan. Peserta didik diharapkan mampu menghadapi perubahan kehidupan dengan segala pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dimiliki dan dipelajarinya di dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan peserta didik mampu menghadapi perubahan kehidupan dengan mengintegrasikan, mengintensifkan dan mengefektifkan pendidikan kecakapan hidup dalam setiap pembelajarannya.

Salah satu alternatif pendekatan geografi yang dapat dipilih guru dalam mendesain proses pembelajarannya adalah pendekatan JAS, pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran geografi yang berpotensi dan memiliki kontribusi dalam mengembangkan kecakapan hidup peserta didik, baik domain kecakapan hidup umum maupun kecakapan hidup khusus.

### Daftar Rujukan

- Alimah, S. 2005. *Pemanfaatan Flora di Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Pengajaran IPA. Prossiding Seminar Nasional MIPA: Kontribusi MIPA dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. ISBN 979.9579.80.5, hal PB21-PB28.
- Asim. 2007. Pengembangan Penjasor Berbasis *Life Skills* Bagi Anak-Anak Pesisir Pantai. *Jurnal IPTEK Olah Raga*, IX(1): 18-32.
- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Ditjendikdasmen, Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Mengenai Program Life Skills*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2007. *Model Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional
- Handayani, S. 2009. Muatan Life Skill dalam Pembelajaran di Sekolah: Upaya Menciptakan SDM yang Bermutu. *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan UPI-UPSI, Malaysia*.
- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning

- Center.
- Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia heritage Foundation.
- Rohita. 2007. Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, VIII (2): 69-81
- Slamet, PH. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, VIII (37): 23-37
- Susiwi. 2007. *Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: UPI.
- Tim Perumus. 2009. *Jelajah Alam Sekitar: Pendekatan Pembelajaran Biologi*. Semarang: Unnes
- UNSAID. 2006. *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. DBE3. The Asia Foundation